

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tingkat Pengetahuan Vasektomi**

##### **1. Definisi Pengetahuan Vasektomi**

Pengetahuan vasektomi berasal dari dua subjek yaitu pengetahuan dan vasektomi. Pengetahuan vasektomi merupakan pemahaman terhadap suatu objek setelah melakukan pengamatan, pemahaman dengan pengukuran dan penilaian terkait metode kontrasepsi pria yang mempengaruhi tindakan, sikap dan perilaku seseorang (BKKBN, 2012).

Pengetahuan adalah resultan akibat proses pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran. Pengukuran atau penilaian pengetahuan pada umumnya dilakukan melalui tes atau wawancara dengan alat bantu kuisioner berisi materi yang diukur dari responden (Notoadmojo, 2016).

Pengetahuan merupakan faktor dimana yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan perlu sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dorongan sikap dan perilaku dikatakan bahwa pengetahuan merupakan simulasi tindakan seseorang  
{Formatting Citation}

Sedangkan vasektomi adalah salah satu teknik kontrasepsi mantap pada pria dengan cara memotong saluran sperma (vas deferens) yang menyalurkan sperma keluar dari testis. Vasektomi adalah salah satu prosedur klinik untuk

menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan oklusi pada vas deferens, sehingga menghambat perjalanan spermatozoa di dalam semen/ ejakulasi (Marmi, 2014).

Vasektomi adalah metode kontrasepsi yang dilakukan dengan tindakan operasi kecil yang memakan waktu 10-15 menit dengan bius local. Vasektomi bukan mengebiri tetapi melakukan pemotongan saluran sperma kiri dan kanan saja agar cairan mani yang dikeluarkan pada saat ejakulasi tidak lagi mengandung sperma (Marmi, 2014).

Vasektomi sama sekali tidak membuang buah zakar (testis), jadi tetap dapat memproduksi hormon testosteron. Vasektomi tidak akan membuat impoten. Sebab saraf-saraf dalam pembuluh darah yang berperan dalam proses terjadinya ereksi berada di batang penis, sedangkan vasektomi hanya dilakukan disekitar buah zakar (testis), jauh dari persarafan untuk ereksi (Marmi, 2014).

Vasektomi tidak berpengaruh terhadap penurunan libido (nafsu seksual), karena testis yang menghasilkan hormon tetap berfungsi dengan baik (Marmi, 2014).

Setelah melakukan vasektomi seorang pria tidak akan merasakan perbedaan dengan sebelumnya. Seorang pria pada ejakulasi tetap mengeluarkan cairan mani, tetapi cairan mani yang dikeluarkan tidak mengandung spermatozoa, yang hanya bisa diketahui dengan pemeriksaan mikroskop di laboratorium (BKKBN 2012).

## **2. Tingkat Pengetahuan**

Menurut Notoadmojo (2014), tingkat pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

a. *Tahu (Know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya, termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

b. *Memahami (Comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi, harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh menyimpulkan, meramalkan sesuatu terhadap objek yang dipelajari.

c. *Aplikasi (Application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. *Analisis (Analysis)*

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi dalam masalah suatu struktur organisasi masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan.

e. *Sintesis (Syntesis)*

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. *Evaluasi (Evaluation)*

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteri yang ditentukan sendiri atau mengusahakan kriteria-kriteria yang telah ada. Kurangnya pengetahuan pada pria sangat mempengaruhi partisipasi sebagai akseptor KB. Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program, yaitu pengetahuan dari pria masih kurang terutama selama ini hanya sasaran para wanita saja yang selalu diberi informasi, sementara para akseptor pria kurang pembinaan dan pendekatan sehingga tidak saling memberikan pengetahuan (Notoadmojo, 2014).

### **3. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Notoadmojo (2016), adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Internal :

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan sebuah informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam sistem pembangunan umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi menerima informasi.

2) Pekerjaan

Adalah kebutuhan yang harus dilakukan seseorang dalam menunjang kehidupannya dan keluarganya.

3) Umur

Adalah umur yang dimiliki setiap individu dan terhitung saat dilahirkan sampai saat berulang tahun dan semakin besar umur seseorang maka, akan mempengaruhi proses alur pikir yang lebih matang dan bertanggung jawab dalam hal perilaku seseorang.

b. Faktor Eksternal :

1) Lingkungan

Adalah suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Merupakan sebuah sitem social budaya yang ada dimasyarakat dan mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

c. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto, dalam buku (Notoadmojo, 2016) Pengetahuan dapat diinterpretasikan dengan skala kuantitatif yaitu :

- 1) Baik : 76%-100%
- 2) Cukup : 65%-75%
- 3) Kurang : > 56%

**4. Kontrasepsi Mantap (vasektomi)**

a. Syarat untuk menjadi peserta vasektomi

Adapun syarat untuk menjadi peserta vasektomi adalah suami dari pasangan usia subur ( PUS) dengan syarat sebagai berikut (BKKBN, 2009) :

- 1) Tidak ingin punya anak lagi.
- 2) Sukarela dan telah mendapat konseling tentang vasektomi.
- 3) Mendapat persetujuan dari istri dan keluarga
- 4) Jumlah anak ideal, sehat jasmani dan rohani.
- 5) Umur istri tidak kurang dari 20 tahun dan tidak lebih dari 45 tahun.

- 6) Mengetahui prosedur vasektomi dan akibatnya.
- 7) Menandatangani formulir persetujuan ( informed consent).

b. Jenis- Jenis Kontrasepsi Mantap pada Pria ( Vasektomi)

Pada metode vasektomi terdapat 3 macam vasektomi pada pria yaitu sebagai berikut :

1) Vasektomi Metode Standar ( Insisi Skrotum )

Vasektomi ini dimulai dengan melakukan anestesi/bius local ke daerah pertengahan skrotum. Kemudian dilakukan sayatan 1-2 cm di atasnya. Bila saluran sudah tampak maka saluran akan dipotong, lalu kedua ujungnya akan diikat. Hal yang sama akan dilakukan pada saluran sperma satunya. Kemudian luka ditutup dengan penjahitan. Metode vasektomi pada umumnya mempunyai kelemahan yaitu memerlukan luka irisan pada ulit skrotum dengan scalpel dan memegang vas deferens secara blind.

2) Vasektomi Tanpa Pisau ( VTP atau Non-Scalpel Vasectomy )

Vasektomi Tanpa Pisau merupakan penyederhanaan dan penyempurnaan teknik vasektomi yang diharapkan dapat memperkecil komplikasi dan mempermudah masyarakat, terutama untuk orang yang takut pisau operasi.

Waktu yang diperlukan untuk tindakan VTP paling cepat adalah 4 menit dan paling lambat 16 menit. Pada kelompok akseptor VTP tidak ditemukan komplikasi pasca tindakan, sedangkan pada kelompok akseptor vasektomi dengan metode standar ditemukan 1 kejadian infeksi luka operasi. Metode VTP dalam hal kemudahan lebih baik, sedangkan dalam hal keamanan dan efektivitasnya tidak berbeda dengan metode vasektomi standar.

a) Vasektomi Semi Permanen

Vasektomi Semi Permanen yakni vas deferens yang diikat dan bisa dibuka kembali untuk berfungsi secara normal kembali dan tergantung lama tidaknya pengikatan vas deferens yang sudah lama tidak dilewati sperma akan menganggap sperma adalah benda asing dan akan menghancurkan benda asing.

b) Keuntungan Kontrasepsi pada Pria ( Vasektomi)

Sebagai metode kontrasepsi yang bersifat permanen, vasektomi mempunyai kelebihan antara lain :

1. Efektivitas tinggi (99,9%) untuk mencegah kehamilan.
2. Biaya murah dan terjangkau
3. Prosedur medis dilakukan hanya 5 – 10 menit.
4. Tidak ada mortalitas ( kematian ) dan morbiditas ( kesakitan) rendah.
5. Tidak mengganggu hubungan seksual setelah vasektomi.

c) Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Mantap pada Pria ( Vasektomi)

Adapun indikasi dalam metode kontrasepsi (vasektomi) pada pria yaitu sebagai berikut :

1. Pasangan yang sudah tidak ingin menambah jumlah anak.
2. Istri yang tergolong sebagai kelompok yang berisiko tinggi untuk hamil atau untuk suami yang istrinya tidak dapat dilakukan minilaparotomi atau laparoskopi.
3. Akibat usia atau kesehatan pihak istri termasuk risiko untuk hamil.



4. Pasangan yang telah gagal dengan kontrasepsi lain.

d) Prosedur Kontrasepsi Mantap pada Pria (Vasektomi)

Dalam penggunaan dan penerapan metode kontrasepsi mantap pada pria (vasektomi) yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan Pre- Operatif Vasektomi (Persiapan Klien) :

a. Pakaian sendiri asal terjamin kebersihannya.

1) Operator dan petugas, kulit tidak dapat disterilisasi, tindakan pembersihan dengan melakukan antiseptic sudah sangat mengurangi mikroorganisme yang ada pada permukaan kulit (skrotum dan inguinal) terutama mikroorganisme yang dapat menyebabkan komplikasi berat (tetanus).

2) Klien sebaiknya mandi serta menggunakan pakaian yang bersih dan longgar sebelum mengunjungi klinik. Bila tidak cukup waktu untuk mandi, klien dianjurkan untuk membersihkan daerah skrotum dan inguinal/lipat paha sebelum masuk ke ruang tindakan.

3) Klien dianjurkan membawa celana khusus untuk menyangga skrotum.

4) Rambut pubis cukup digunting pendek bila menutupi daerah operasi. Waktu yang paling baik untuk menggunting adalah sesaat sebelum tindakan dilakukan agar resiko infeksi ditekan serendah mungkin.

5) Cuci/bersihkan daerah operasi dengan sabun dan air kemudian diulangi sekali lagi dengan larutan antiseptic atau langsung diberi antiseptic (Povidon Iodine).

6) Bila dipergunakan larutan povidon iodine seperti betadine, tunggu 1 atau 2 menit hingga yodium bebas yang terlepas dapat membunuh mikroorganisme.

b. Kelengkapan untuk klien dan petugas.

Karena vasektomi merupakan tindakan bedah minor dan kadang memerlukan insisi sehingga hanya meliputi daerah superfisial, maka :

1) Klien dapat menggunakan harus menggunakan topi bedah, masker, atau baju operasi.

2) Prosedur vasektomi meliputi menjadi beberapa langkah tindakan yaitu identifikasi dan isolasi vas deferens, insisi skrotum, memisahkan lapisan – lapisan superfisial dari jaringan-jaringan sehingga vas deferens dapat diisolasi, oklusi vas deferens, dan penutupan luka insisi.

3) Adapun Prosedur Vasektomi yang efektif yaitu pertama dengan mencukur dan membersihkan rambut pada daerah kemaluan, mendesinfeksi kulit skrotum pada daerah operasi, selanjutnya pada daerah operasi yang sudah lama ditutup dengan kain steril berlubang ditengahnya, lakukan palpasi dengan cara mencari letak vas deferens pada kantong skrotum, lalu fiksasi dengan jari, kemudian memberikan anaestesi lokal pada anestesi local pada daerah operasi dengan melakukan sayatan kira – kira 1- 2 cm, kemudian bebaskan jaringan sekitarnya, tangkap vas deferens tersebut, selanjutnya tarik kira-kira sampai pada batas yang akan dipotong dan lakukan vasektomi pemotongan sekitar 1-2 cm vas deferens, lalu dijahit, selanjutnya luka operasi dijahit dan berikan nasehat perawatan luka, jangan kena air selama kira-kira 1 minggu serta berikan obat anti sakit dan antibiotik.

4) Pada post vasektomi pria tidak langsung menjadi steril, karena di dalam saluran proksimal vas deferens dan dalam vesikula seminalis masih terdapat ratusan juta sperma, karena itu sebelum pulang pasien diberikan 15 buah kondom yang harus dipakai saat koitus. Pria baru dikatakan steril biasanya setelah 10 – 15 kali ejakulasi, yang dapat dibuktikan dengan pemeriksaan analisa semen.

e) Efek samping Kontrasepsi Mantap pada Pria ( Vasektomi)

Dalam prosedur kontasepsi mantap pada pria ( vasektomi ) terdapat beberapa efek samping yaitu sebagai berikut :

1. Komplikasi pasca bedah : perdarahan, hematoma, rasa nyeri, pegal dan infeksi.
2. Komplikasi jangka panjang: spermatik granuloma, kemungkinan rekanalisasi. Kegagalan vasektomi dapat terjadi akibat : rekanalisasi spontan, salah pemotongan, terdapat duplikasi vas deferens, akseptor bersenggama sebelum benar-benar steril, adanya komplikasi minor, terjadi echimosis, terjadi pembengkakan, adanya rasa sakit , komplikasi mayor, hematoma infeksi.
3. Sperma granuloma
4. Efek sistemik dari kontap pria.
5. Efek psikologis dari kontap pria.

f) Rekanalisasi Efek Kontrasepsi Mantap pada Pria ( Vasektomi)

Metode vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif. Angka kegagalan biasanya kurang dari 0,1 % - 0,15 % pada tahun pertama pemakaian prosedur Vasektomi Tanpa Pisau ( VTP) dilakukan dengan anestesi local dan kases terhadap vas deferens mudah diperoleh, maka prosedur ini lebih aman dibandingkan teknik kontrasepsi mantap wanita. Adapun eektivitas vasektomi antara lain :

1. Angka Kegagalan : 0 – 2,2 %, umumnya < 1 %.
2. Kegagalan vasektomi umumnya disebabkan oleh :
  - a. Sangga yang tidak terlindung sebelum semen / ejakulasi bebas sama sekali dari spermatozoa.
  - b. Rekanalisasi spontan dari vas deferens, umumnya terjadi setelah pembentukan granuloma spermatozoa.
  - c. Pemotongan dan oklusi struktur jaringan lain selama operasi.
  - d. Jarang : duplikasi congenital dari vas deferens pada satu sisi.
- g) Waktu Pelaksanaan Kontrasepsi Mantap pada Pria ( Vasektomi)
  1. Tidak ada batasan usia, dapat dilaksanakan bila diinginkan.
  2. Yang penting sudah memenuhi syarat sukarela, bahagia, dan faktor kesehatan.
  3. Istri yang berisiko tinggi.

## **B. Partisipasi Pria menggunakan KB**

### **1. Definisi Partisipasi**

Partisipasi pria merupakan suatu bentuk keterlibatan dalam suatu proses pengambilan keputusan KB, pengetahuan pria tentang KB, dan penggunaan kontrasepsi pria. Keterlibatan pria dalam KB diwujudkan melalui perannya berupa dukungan terhadap KB dan penggunaan alat kontrasepsi serta merencanakan jumlah keluarga. Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana adalah tanggung jawab pria dalam kesertaan ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan atau keluarganya. Dari beberapa literatur, dinyatakan bahwa keterlibatan pria dalam program KB dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung (BKKBN, 2015).

Penggunaan metode kontrasepsi pria merupakan satu bentuk partisipasi pria secara langsung, sedangkan keterlibatan pria secara tidak langsung misalnya pria memiliki sikap yang lebih positif dan membuat keputusan yang lebih baik. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal kata, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols, 2000).

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil – hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010).

Partisipasi merupakan wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009)

Partisipasi Sundariningrum dalam Tilaar (2009), mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 ( dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

a. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

**2. Bentuk – bentuk partisipasi yaitu sebagai berikut :**

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh (Irine, 2011), terbagi atas:

a. Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

b. Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

### c. Partisipasi Pria dalam KB

Partisipasi pria adalah tanggung jawab pria dalam keterlibatan dan kesertaan ber-KB dan kesehatan reproduksi, serta perilaku yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya dan keluarganya ( BKKBN, 2017). Partisipasi pria dalam program KB adalah bentuk nyata dan kepedulian serta keikutsertaan pria dalam pelaksanaan program KB. BKKBN melalui direktorat badan partisipasi pria telah menyusun kebijakan partisipasi pria dalam KB (BKKBN, 2015) yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Sebagai peserta KB

Partisipasi pria/suami dalam program KB dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu metode vasektomi ataupun kondom. Salah satu hambatan pria dalam menggunakan alat kontrasepsi secara langsung adalah karena terbatasnya metode KB untuk pria yaitu kondom, dan vasektomi (WHO, 2011). BKKBN menyatakan bahwa cara pengaturan kelahiran bagi pria saat ini, belum lengkap, hanya ada senggama terputus, kondom dan vasektomi.

Dari cara-cara tersebut juga belum ada yang ideal, pantang berkala dalam pelaksanaannya mempunyai kendala faktor ketaatan yang sulit dilaksanakan. Senggama terputus angka kegagalannya cukup tinggi, kondom banyak tidak disukai karena tidak nyaman dipakai dan vasektomi mempunyai kendala reversibilitas dan akseptabilitas.

#### 2) Mendukung Istri dalam penggunaan kontrasepsi

Peranan pria/ suami dalam mengajukan, mendukung dan memberikan kebebasan wanita pasangannya / istri untuk menggunakan kontrasepsi diawali sejak pria tersebut melakukan akad nikah dengan wanita pasangannya dalam merencanakan jumlah anak yang dimiliki sampai akhir masa reproduksi (menopause). Dukungan tersebut antara lain :

- a) Memilih kontrasepsi yang cocok, sesuai dengan keinginan dan kondisi istrinya.
- b) Membantu pasangan dalam menggunakan kontrasepsi secara benar, seperti mengingatkan saat minum pil KB, mengingatkan istri untuk kontrol.
- c) Membantu mencari pertolongan ke layanan kesehatan apabila terjadi efek samping maupun komplikasi yang ditimbulkan.
- d) Mengantarkan ke fasilitas kesehatan untuk kontrol atau rujukan
- e) Menggantikan pemakaian kontrasepsi apabila keadaan kesehatan istrinya tidak memungkinkan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pria yaitu :**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pria dalam berpartisipasi KB adalah faktor social dan individu, nilai anak dan keinginan memilikinya, permintaan KB, faktor intermediet (umur menarchea, umur kawin, menopause, postpartum, anak lahir mati, aborsi disengaja), program pembangunan, faktor persediaan KB, output pelayanan (akses, kualitas pelayanan) dan pemanfaatan pelayanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pria dalam ikut serta menggunakan KB adalah terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB (BKKBN, 2015).



Terbatasnya akses layanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan pria pada KB, kualitas pelayanan KB pria yang belum memadai, istri yang tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi pria di masyarakat, kondisi politik, social, budaya masyarakat, agama, dan komitmen pemerintah yang belum optimal (BKKBN, 2015).

Berdasarkan penelitian Wahyuni (2013), terdapat kriteria partisipasi yaitu partisipasi tinggi dengan skor (76-100%), partisipasi sedang dengan skor (65-75%), dan partisipasi rendah dengan skor (>56%).

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi pria yaitu sebagai berikut (Notoadmojo, 2013) :

- a. Faktor Internal : karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin.
- b. Faktor eksternal : lingkungan, baik lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik. Faktor eksternal akan membentuk perilaku seseorang.

### **C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Vasektomi dengan Partisipasi Pria sebagai Akseptor KB pada Pasangan Usia Subur**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan, sebagian besar lagi diperoleh dari pengalaman, media dan lingkungan sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya yang berkaitan dengan partisipasi pria dalam mengambil keputusan untuk mengenali dan menggunakan alat kontrasepsi

.Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2013), menyebutkan bahwa akseptor KB yang memiliki pengetahuan rendah tentang vasektomi sebesar 9,538 kali lebih besar daripada akseptor KB pada pria yang memiliki pengetahuan rendah.

Faktor – faktor pria dalam penelitian (Ekawati, 2015) menyatakan, bahwa dalam didapatkan hasil secara statistik partisipasi pria ( $p = 0,0001$ ) dan pengetahuan ( $p = 0,0001$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara partisipasi pria dengan pengetahuan. Penelitian (Aditya et al, 2014) menyatakan, bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai alat kontrasepsi secara umum partisipasi pria sedang (skor kuisioner 2,17), sedangkan tingkat pengetahuan responden yang tinggi mengenai alat kontrasepsi pria (skor kuisioner 2,39), secara keseluruhan sebesar (skor 2,08) termasuk kategori sedang yang perlu diperbaiki terkait fasilitas pelayanan pemberian vasektomi, sedangkan 52 orang dari keseluruhan responden masih ragu-ragu dan 29 orang tidak mau terlibat metode KB Pria (vasektomi).

